

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan kesehatan yang umum ditemukan di masyarakat adalah gangguan pencernaan. Gangguan ini umumnya terjadi karena kebiasaan buruk misalnya mengkonsumsi masakan pedas, berminyak atau berlemak, mengkonsumsi minuman bersoda serta beralkohol, mengkonsumsi kafein berlebihan seperti kopi, kurangnya waktu istirahat, kurangnya berolahraga, tidur tidak teratur, dan stres (Nurul *and* Heppy, 2024). Masalah pencernaan yang dimaksud salah satunya adalah dispepsia. Dispepsia memiliki gejala seperti perut kembung, perut begah atau seperti banyak gas, mulas, diare, rasa terbakar pada perut. Karena miripnya gejala tersebut, oleh masyarakat dispepsia juga disebut maag, padahal maag dengan dispepsia berbeda dimana maag merupakan salah satu penyakit yang tergolong dispepsia sedangkan dispepsia merupakan sekumpulan gejala yang terjadi di bagian atas sistem pencernaan (Linda *et al.*, 2023).

Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia berada di urutan ketiga sesudah Amerika dan Inggris dalam jumlah orang yang menderita dispepsia. Diperkirakan bahwa kasus dispepsia di Indonesia berkisar antara 40-50%, atau sekitar 6,5% dari keseluruhan jumlah penduduk mengalami kondisi ini (Yesti *et al.*, 2023). Pada tahun 2020, WHO memperkirakan bahwa proporsi kematian akibat penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% sementara angka kesakitan mencapai 60% secara

global. Dispepsia menempati posisi ke-10 sebagai salah satu morbiditas terbanyak yang dialami pasien rawat jalan di Indonesia dengan proporsi sekitar 1,5% (Stefanus, 2021). Berlandaskan informasi dari Departemen Kesehatan Provinsi Jawa Barat periode 2021, jumlah peristiwa dispepsia terbesar di Jawa Barat tahun 2020 mencapai sekitar 35.422 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 71.034 orang (Nurjanah, Hidayana and Inriyana, 2024). Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, pada tahun 2023 dispepsia tergolong di dalam 10 penyakit terbesar dengan jumlah 21.218 kasus.

Pengobatan dispepsia bertujuan untuk mengendalikan gejala yang muncul. Terapi disesuaikan dengan jenis dispepsia, yaitu organik atau fungsional. Pada dispepsia organik, pengobatan dilakukan berdasarkan kelainan yang teridentifikasi melalui pemeriksaan endoskopi (Olivia, Dewi and Khairani, 2023). Pemberian obat yang paling umum digunakan meliputi agen sekretorik misalnya Antasida, Reseptor H<sub>2</sub> blocker, *Proton Pump Inhibitor* (PPI), Prokinetik dan Sitoprotektif (Zakiyah *et al.*, 2021).

Menurut Taufiq, Syaifiyatul and Achmad, (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari 91 resep pasien, obat yang paling umum diberikan kepada pasien yang mengalami dispepsia adalah tablet antasida sebanyak (34%) dan terapi kombinasi obat antasida dengan obat omeprazole golongan PPI sebanyak (24%). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Nurmainah and Untari, (2019) mengatakan bahwa dari 94 pasien, golongan obat yang paling umum dipakai adalah antasida dengan persentase mencapai

(51,29%) sedangkan terapi kombinasi terbaik ialah gabungan obat PPI dan antasid sebanyak (54,54%). Selanjutnya, dalam studi yang dilakukan oleh Linda *et al.*, (2023), dari total 52 resep pasien, golongan obat untuk dispepsia yang paling banyak dipakai adalah antasida dengan persentase mencapai (71,83%) dengan kombinasi antara antasida dan omeprazole sebesar (19,23%).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berencana untuk melakukan riset mengenai profil penggunaan obat dispepsia pada pasien dispepsia di RS dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjelasan diatas, dapat diidentifikasi masalah bagaimana profil penggunaan obat dispepsia pada pasien dispepsia di RS dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2024?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi profil penggunaan obat dispepsia terhadap pasien dispepsia di RS dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persentase jumlah resep pasien yang mendapatkan obat dispepsia menurut jenis kelamin dan usia di RS dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2024.

- b. Mengetahui persentase penggunaan obat untuk dispepsia menurut golongan obat di RS dr. Soekardjo tahun 2024
- c. Mengetahui persentase penggunaan obat dispepsia menurut jenis terapi obat di RS dr. Soekardjo tahun 2024

#### **D. Ruang Lingkup**

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini dimaksudkan untuk memahami profil penggunaan obat untuk dispepsia di kalangan pasien dispepsia yang menjalani perawatan di RS dr Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2024. Populasi studi ini adalah resep pasien yang mengalami dispepsia. Fokus penelitian ini hanya fokus pada profil penggunaan obat dispepsia pada pasien dispepsia.

#### **E. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan dasar pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga yang relevan sebagai pedoman dalam pemberian obat dispepsia kepada pasien yang mengalami dispepsia.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis tentang profil penggunaan obat dispepsia pada pasien dispepsia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini merupakan uraian perihal kesamaan serta perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu:

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
(Taufiq, Syaifiyatul Achmad, 2023)	Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di Klinik Pratama An-Nur Pegantenan Kabupaten Pamekasan	Metode penelitian (Metode deskriptif kuantitatif), variabel penelitian (Jenis Terapi Obat)	Tempat dan waktu penelitian
(Linda <i>et al.</i> , 2023)	Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia di Puskesmas Cimahi Tengah Kota Cimahi	Cara pengolahan data (Menggunakan Microsoft excel), variabel penelitian (Karakteristik penggunaan obat dan golongan obat)	Tempat dan waktu penelitian
(Musnelina <i>and</i> Agung, 2019).	Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016	Variabel penelitian (Terapi obat pasien dispepsia)	Tempat dan waktu penelitian